

## **LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI SARONGGI**

Arman<sup>1</sup>, Ainur rizqi<sup>2</sup>, Lubna Nadia Zulfa<sup>3</sup>, Vena Silvia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat e-mail : [1armannmln11@gmail.com](mailto:1armannmln11@gmail.com), [2ainurrizqi789@gmail.com](mailto:2ainurrizqi789@gmail.com),  
[3lubnaazzulfa@gmail.com](mailto:3lubnaazzulfa@gmail.com), [4silviavena26@gmail.com](mailto:4silviavena26@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore in depth the characteristics, learning methods, and challenges faced in educating children with special needs, particularly those who are deaf. In addition, this study also focuses on the efforts and expectations of teachers in supporting the optimal development and independence of students. This study also aims to describe how inclusive services for deaf children are implemented at the Saronggi State Special School (SLB). The method used is descriptive analysis with a qualitative approach, which allows the researcher to gain a deeper understanding of the phenomenon being studied. The results of the study indicate that the implementation of educational services for deaf students at the Saronggi State Special School is carried out through a special learning program. This program includes the use of visual communication media such as letter cards, posters, pictures, and the use of sign language as the primary tool in the learning process. The use of these media has proven to help reduce learning barriers experienced by deaf children, particularly in terms of delays or difficulties in understanding lesson materials. This is due to their limitations in hearing and speaking, so they rely more on their visual and intellectual abilities to understand the information provided. Additionally, the school also offers extracurricular activities to support the potential and interests of its students. With appropriate support, deaf children are able to participate in the learning process more effectively and independently.*

*Keywords: Education Services, Special School, Children with Special Needs, Deafness*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam karakteristik, metode pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada upaya dan harapan para guru dalam mendukung perkembangan serta kemandirian siswa

secara optimal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana layanan inklusi bagi anak tunarungu diimplementasikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Saronggi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan pendidikan bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Saronggi dilakukan melalui program pembelajaran khusus. Program ini mencakup penggunaan media komunikasi visual seperti kartu huruf, poster, gambar, serta pemanfaatan bahasa isyarat sebagai alat bantu utama dalam proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut terbukti membantu mengurangi hambatan belajar yang dialami oleh anak tunarungu, terutama dalam hal keterlambatan atau kesulitan memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam mendengar dan berbicara, sehingga mereka lebih mengandalkan kemampuan visual dan intelektual untuk memahami informasi yang diberikan. Selain itu, di SLB tersebut juga menyediakan pembelajaran ekstrakurikuler untuk mendukung potensi serta minat bakat dari anak didiknya. Dengan dukungan yang sesuai, anak-anak tunarungu mampu mengikuti proses belajar secara lebih efektif dan mandiri.

**Kata Kunci:** Layanan Pendidikan, Sekolah Luar Biasa, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membudayakan manusia dalam rangka memuliakan martabat kemanusiaan. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai sarana strategis bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan belajarnya secara holistik (Odi et al., 2025). Dalam proses pendidikan, keberadaan layanan yang berkualitas menjadi elemen penting guna menunjang efektivitas sistem pembelajaran. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan

terencana dalam mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan agar mampu menjalankan peranannya di masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pengelolaan layanan pendidikan yang profesional dan tepat sasaran, sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan (Sembiring et al., 2023).

Gangguan pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan ketidakmampuan dalam menangkap

suara, yang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Individu tuli biasanya tidak dapat mendengar sama sekali, baik dengan alat atau tanpa alat bantu dengar, sementara individu dengan gangguan pendengaran ringan atau sedang masih dapat menangkap suara dengan bantuan alat dan memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memahami informasi.

Salah satu dampak utama dari gangguan pendengaran ini adalah kesulitan dalam berbicara. Oleh karena itu, anak tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama (Rahmah, 2018). Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa isyarat juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti dalam berkomunikasi, menjalin pertemanan, dan bergaul dengan sesama anak tunarungu.

Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting sebagai lingkungan awal tempat anak tumbuh dan berkembang sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Keluarga juga menjadi wadah pertama bagi individu untuk mulai

berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, yang turut memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang (Rahmatika & Apsari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar & Supena, 2021) menunjukkan bahwa layanan pendidikan di SLBN Ciamis menggunakan latihan mengembangkan komunikasi bunyi dan juga bahasa isyarat sebagai sarana untuk melatih kemampuan berkomunikasi para siswa. Hal tersebut juga didukung oleh peran orang tua siswa yang membantu anaknya dalam belajar menggunakan metode tersebut sambil lalu didampingi oleh gurunya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Depi Ratnasari & Nova Estu Harsiwi, 2024) mengungkapkan bahwa di SLB Negeri Keleyan menggunakan Teknik hitungan dan metode komtal yang mana dalam pembelajaran Teknik dan metode tersebut terbukti ampuh dalam membantu siswa untuk berkomunikasi sesuai dengan kemampuannya serta siswa menjadi lebih mudah menghafal Gerakan dengan hitungan. Selain itu,

ekstrakurikuler tari juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti SLB Saronggi, anak-anak tunarungu memperlihatkan karakteristik yang khas. Mereka tidak dapat mendengar secara maksimal, mengalami hambatan dalam berbicara, cenderung mudah tersinggung, dan sering merasa terisolasi dari lingkungan sosial. Selain itu, cara mereka menyerap dan memahami informasi juga berbeda, khususnya dalam aspek bahasa dan komunikasi.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, para pendidik menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mengandalkan bahasa isyarat, media visual, serta dukungan teknologi digital. Penggunaan alat bantu visual dan perangkat pendengaran disesuaikan dengan kondisi individu serta minat siswa. Dalam kegiatan belajar-mengajar, komunikasi antara guru dan siswa maupun antar siswa dilakukan menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana utama, guna memastikan pemahaman dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun pada awalnya banyak siswa tunarungu menghadapi tantangan dalam proses adaptasi, dukungan yang konsisten dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar memungkinkan mereka secara bertahap dapat menjalin interaksi dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Pihak sekolah juga secara berkala melakukan evaluasi dan supervisi untuk memantau kemajuan serta mengenali kebutuhan siswa secara lebih mendalam.

Suhartini dalam (Iskandar & Supena, 2021) mengungkapkan bahwa anak tunarungu umumnya memiliki pencapaian akademik yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam mendengar. Ketunaan pada anak tunarungu tidak tampak secara fisik, karena secara umum mereka memiliki pertumbuhan tubuh yang normal. Kekurangan tersebut baru terlihat ketika mereka mulai diajak berkomunikasi.

Anak tunarungu memiliki sejumlah karakteristik khusus. *Pertama*, mereka mengalami kesulitan utama dalam komunikasi verbal. Keterbatasan dalam menerima

suara membuat mereka lambat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan. Beberapa anak menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi, sementara yang lainnya mengandalkan teknik membaca gerak bibir atau alat bantu dengar, terutama bagi mereka yang tergolong memiliki gangguan pendengaran ringan hingga sedang (Kurnia et al., 2024). Hambatan ini berpengaruh pada penguasaan kosakata dan struktur bahasa. *Kedua*, meskipun mengalami gangguan pendengaran, secara intelektual anak tunarungu biasanya memiliki kecerdasan dalam batas normal. Namun, kesulitan dalam menyampaikan pikiran secara verbal sering kali menimbulkan kesan bahwa mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dari sebenarnya (Misnaini & Lestari, 2024). *Ketiga*, anak tunarungu kerap mengalami kendala dalam menjalin hubungan sosial. Hambatan dalam memahami percakapan secara penuh membuat mereka kesulitan terlibat dalam interaksi sosial, meskipun mereka bisa melihat situasi secara visual. Hal ini bisa menyebabkan perasaan terisolasi, penolakan dari teman sebaya, dan kesulitan dalam

membentuk relasi sosial yang sehat. Akibatnya, mereka rentan mengalami penurunan rasa percaya diri, gangguan dalam harga diri, ketidakstabilan emosi, hingga rasa curiga terhadap orang di sekitarnya (Vinet & Zhedanov, 2011).

Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), layanan pendidikan bagi siswa tunarungu difokuskan pada pengembangan kemampuan berbahasa, baik secara verbal maupun melalui bahasa isyarat. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi mereka dalam berkomunikasi dan memahami materi pelajaran. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa, seperti melalui pendekatan visual, penggunaan bahasa isyarat, atau pemanfaatan alat bantu dengar, tergantung dari tingkat gangguan pendengaran yang dialami (Santi et al., 2024). Selain itu, para guru di SDLB dibekali dengan keahlian khusus guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan emosional dan sosial siswa tunarungu.

Beberapa bentuk layanan pendidikan yang tersedia di SDLB bagi anak tunarungu meliputi: a)

Kegiatan pembelajaran secara individual maupun dalam kelompok kecil dengan memanfaatkan media visual sebagai alat bantu utama. b) Penggunaan bahasa isyarat serta alat bantu dengar untuk mendukung pemahaman materi. c) Program pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) dan keterampilan vokasional guna mempersiapkan kemandirian di masa depan. d) Kegiatan ekstrakurikuler khusus, seperti seni tari dan pelatihan barista, yang dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi (Depi Ratnasari & Nova Estu Harsiwi, 2024).

Proses pembelajaran untuk siswa tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan mereka secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan komunikasi. Mengingat anak tunarungu menghadapi kesulitan utama dalam berbahasa dan berkomunikasi, maka pendekatan pengajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik mereka. Tujuan pendidikan bagi siswa tunarungu tidak hanya sebatas penyampaian materi,

tetapi juga mendorong penguasaan keterampilan berbahasa dan membangun rasa percaya diri melalui metode yang adaptif dan komunikatif (Naufal & Harsiwi, 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan berbagai pendekatan untuk memastikan materi dapat diterima secara menyeluruh oleh siswa. Salah satu metode yang sering digunakan adalah komunikasi total, yaitu gabungan dari bahasa isyarat, tulisan, ekspresi wajah, serta gerak tubuh. Pendekatan ini dinilai efektif karena mengandalkan kekuatan visual, yang merupakan saluran utama bagi anak tunarungu dalam memahami informasi (Yasmin, 2024). Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek, seperti seni tari atau pelatihan keterampilan kerja, juga dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta memperkuat pemahaman konsep secara nyata (Yulizar Nada Pratiwi et al., 2025). Strategi pembelajaran berbasis gambar (*picture and picture*) juga terbukti efektif, terutama saat memperkenalkan huruf dan angka (Hadigunawan, 2025; Za'ada et al., 2025).

Penggunaan media visual dan teknologi menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Guru sering menggunakan video dengan teks, gambar interaktif, serta aplikasi multimedia untuk menyampaikan materi secara menarik dan mudah dipahami. Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) maupun Bisindo juga digunakan secara aktif sebagai media komunikasi utama dalam kelas. Beberapa sekolah bahkan telah mulai menerapkan platform pembelajaran berbasis visual (Learning Management System/LMS) untuk memberikan akses pembelajaran yang lebih mandiri kepada siswa (Sibi et al., 2025).

Meski demikian, pembelajaran bagi anak tunarungu di SDLB masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah belum semua guru memiliki penguasaan bahasa isyarat yang memadai. Selain itu, fasilitas pembelajaran berbasis visual belum tersedia secara merata di seluruh sekolah. Kurikulum yang ada juga masih memerlukan penyesuaian agar lebih adaptif terhadap kebutuhan anak tunarungu. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar di

rumah pun masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi.

Berbagai upaya terus dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan strategi yang tepat, proses pembelajaran di SDLB diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga memperkuat jati diri dan membangun kemandirian mereka, agar mampu bersaing dan berperan aktif dalam masyarakat.

Melalui hasil observasi yang dilakukan di SLB Saronggi dapat dibuat rumusan masalah yakni Bagaimana layanan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah tersebut serta penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih komprehensif mengenai karakteristik siswa tunarungu, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pendidikan mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai upaya serta harapan para pendidik dalam mendorong kemandirian dan perkembangan

optimal bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji layanan pendidikan yang diberikan kepada anak tunarungu di lingkungan sekolah inklusif maupun sekolah luar biasa (SLB). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.

Observasi partisipatif dilakukan pada tanggal 09 Mei 2025 di dalam kelas sekolah tersebut, yang dimana untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, strategi komunikasi guru, serta keterlibatan siswa tunarungu dalam kegiatan belajar. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru pendidikan khusus atas nama Ardian Febri A., kepala sekolah, orang tua, dan siswa tunarungu untuk memahami persepsi, tantangan, serta praktik layanan pendidikan yang dijalankan.

Sementara itu, dokumentasi meliputi analisis terhadap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), program individual (*Individualized Education Program/IEP*), serta laporan evaluasi

perkembangan siswa. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memperoleh gambaran yang utuh, valid, dan mendalam mengenai kualitas serta implementasi layanan pendidikan yang diberikan kepada anak tunarungu di SLB Negeri Saronggi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dilansir dari laman web [slbnegerisaronggi.sch.id](http://slbnegerisaronggi.sch.id) Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Saronggi berdiri sejak tanggal 23 maret 1990 yang kemudian di tahun 2007 sekolah tersebut berubah nama menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa Kec. Saronggi, kemudian pada tahun 2012 berganti nama menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri Kec. Saronggi yang kemudian di tahun 2017 menetapkan namanya menjadi SLB Negeri Saronggi.

Sekolah tersebut berada di Jl. Raya Tanjung No.01 Desa Tanamerah yang pada awalnya dijadikan sebagai kantor kecamatan Saronggi pada tahun 1970 an, yang akhirnya sekarang menjadi satu lingkungan dengan pusat *rehabilitation development* bagi penyandang disabilitas.



Pada perkembangannya, sekolah tersebut menampung berbagai macam siswa yang menyandang disabilitas seperti tunarungu tunawicara, tunanetra, autisme, tunagrahita baik yang ringan, sedang maupun berat, tunadaksa dan tunaganda.

### **Karakteristik Anak Tunarungu**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru dengan nama Ardian Febri A. di SLB tersebut, implementasi pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dilakukan dengan memperhatikan kondisi, karakteristik, serta kebutuhan khusus siswa. Guru merancang strategi pembelajaran yang menekankan pada penggunaan metode visual, bahasa isyarat, serta media berbasis teknologi digital untuk memfasilitasi proses pemahaman siswa yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara.

Karakteristik anak tunarungu di SLB tersebut sama seperti karakteristik anak tunarungu pada umumnya yakni tidak dapat mendengar, berbicara dengan jelas dan mudah tersinggung. Jadi jika ada temannya yang lain sedang berbicara,

anak tersebut mengira bahwa teman-temannya dengan membicarakannya.

Anak tunarungu secara kognitif tidak ada perbedaaan sama anak normal lainnya, yang membedakan hanyalah cara menangkap dan memahami materi yang membutuhkan pelayanan khusus dari gurunya.

### **Perencanaan**

Setiap sekolah pasti memiliki yang namanya asesmen baik diagnostik, formatif dan sumatif termasuk SLB. Asesmen tersebut bertujuan untuk mengklasifikasikan tingkat dan juga jenis ketunaan yang diderita oleh calon siswanya. Pada tahap awal guru bertanya kepada orang tuanya apakah anak tersebut sudah pernah konsultasi ke dokter atau belum, jika belum maka pihak sekolah melakukan identifikasi untuk mengetahui anak tersebut masuk ke tuna apa dan tingkat apa.

### **Metode Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan media seperti gambar, video, alat peraga, dan perangkat teknologi yang menarik sesuai minat siswa, sehingga siswa lebih mudah menerima dan

memahami materi yang disampaikan. Karena sebagian besar siswa hanya memiliki sisa pendengaran yang sangat minim, komunikasi utama dalam kelas dilakukan melalui bahasa isyarat. Guru juga secara aktif menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.



Gambar 1.

#### **Pembelajaran berbasis teknologi di SLB (Foto : Arman, 2025)**

Selain metode pengajaran, guru juga memfasilitasi interaksi sosial antar siswa melalui kegiatan kelompok dan permainan edukatif yang mendorong kerjasama. Pada awalnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi, namun dalam waktu sekitar enam bulan, beberapa siswa mulai menunjukkan perkembangan positif dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan dengan guru.

#### **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Di SLB Negeri Saronggi selain memberikan pembelajaran formal juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung potensi dan juga minat bakat dari siswa-siswinya, diantaranya;

##### **a. Pramuka**

Kegiatan pramuka di SLB ini diadakan sebanyak dua kali dalam satu bulan yang mana diikuti oleh seluruh ketunaan di sekolah tersebut.

##### **b. Tari**

Ekstrakurikuler tari diadakan setiap hari kamis, tari yang diajarkan adalah tari tradisional sumenep dan juga tari modern dan juga perpaduan antara keduanya.

##### **c. Tata busana/menjahit**

Bapak Fathor Rahman, S.Pd.I sebagai kepala sekolah SLB Saronggi yang menjadi instruktur berhasil membawa anak-anaknya menjadi penjahit yang profesional di daerahnya masing-masing.

##### **d. Pantomim**

Kegiatan ekstrakurikuler pantomim di SLB Saronggi diadakan setiap hari kamis, yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, imajinasi, kreativitas, dan juga meningkatkan komunikasi non verbal.

### **Dukungan dan Peran Orang Tua**

Dukungan dari orang tua, penggunaan media pembelajaran digital, serta pendekatan personal dari guru menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan potensi anak tunarungu. Harapan utama dari implementasi ini adalah agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya secara efektif.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Proses evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui supervisi bulanan. Guru juga memberikan pengulangan materi secara rutin karena anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami pelajaran hanya dalam satu kali pertemuan.

Bapak Ardian berharap semoga anak-anak didiknya kelak bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya tanpa melihat kekurangannya, sehingga ketika kedua orang tuanya meninggal bisa menjadi pribadi yang mandiri sehingga bisa bermanfaat untuk dirinya dan juga orang di sekitarnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini mengindikasikan bahwa layanan pendidikan di SLB Saronggi sudah berjalan secara sistematis dan berusaha untuk selalu memberikan layanan yang terbaik bagi anak disabilitas mulai dari tahap perencanaan, metode pembelajaran, alat bantu, dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk dukungan khususnya bagi anak tunarungu untuk tetap semangat dalam menjalankan kehidupannya meskipun dengan keterbatasan karena pada dasarnya semua anak itu istimewa dengan kelebihan dan kekurangannya.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Saronggi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bagi anak tunarungu dirancang secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Pada anak tunarungu proses pembelajaran difokuskan pada penggunaan metode visual, bahasa isyarat, dan media digital sebagai sarana utama untuk membantu pemahaman materi, mengingat keterbatasan siswa dalam mendengar dan berbicara.

Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, alat peraga, serta teknologi interaktif yang menarik sesuai minat siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerak tubuh menjadi alat komunikasi utama dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain pengajaran akademik, guru juga memberikan pembelajaran ekstrakurikuler dan perhatian terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa melalui aktivitas kelompok dan permainan edukatif yang membangun kerja sama. Meskipun awalnya siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dalam kurun waktu sekitar enam bulan, terlihat adanya peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin melalui supervisi serta pengulangan materi agar siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran. Faktor-faktor pendukung utama keberhasilan program ini meliputi keterlibatan orang tua, pemanfaatan media digital, dan pendekatan personal dari guru.

Secara keseluruhan, pembelajaran di SLB Saronggi bertujuan untuk membentuk siswa tunarungu menjadi individu yang mandiri, mampu berkomunikasi secara efektif, serta memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depi Ratnasari, & Nova Estu Harsiwi. (2024). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunarungu Slb Negeri Keleyan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 29–38. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2223>
- Hadigunawan, F. (2025). *Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Tari Kreasi Untuk Anak Tunarungu Kelas Iii Di Slb B Karnnamanohara*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Iskandar, R., & Supena, A. (2021). Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1018>
- Kurnia, I. R., Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifah, S. N., & Saphira, V. N. (2024). Kurnia, I. R., Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifah, S. N., & Saphira, V. N. (2024). PENERAPAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM KEGIATAN BIN. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 268–287.

- Misnaini, M., & Lestari, Y. I. (2024). Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Membangun Lingkungan Belajar yang Responsif. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 281–292.  
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4598>
- Naufal, B. S., & Harsiwi, N. E. (2024). Strategi Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Pada Anak Tunarungu Di Slb Pgri Kamal. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1469–1475.  
<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.176>
- Odi, M., Za'iem, A., Abror, K., & Aini, A. F. (2025). Menciptakan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Literasi, untuk Meningkatkan Odi, M., Za'iem, A., Abror, K., & Aini, A. F. (2025). Menciptakan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Literasi, untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 309–317.  
<https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.761>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1.  
<https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Santi, N. Y., Saputri, T., Sari, T. H., Furqonia, S. N. Al, Adelyne, C., Suryani, Y. D., & Pagarwati, L. D. A. (2024). Implementasi Layanan Inklusi Anak Tuna Rungu SLB Negeri Ogan Ilir. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 165.  
<https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.21831>
- Sembiring, D. A., Setiawati, R., Putri, S. B., Haliza, V. N., & Yolandha, W. (2023). Implementasi Layanan Khusus Peserta Didik dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 05(02), 2408–2417.
- Sibi, M. V., Manajemen, D. A. N., Di, L. M. S., Bina, S. L. B., & Depok, I. (2025). Jurusan Teknik Informatika Universitas Global Jakarta , 2 Jurusan Teknik Mesin Universitas. *JURNAL ABDI INSANI*, 12, 862–870.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials [Majapahit Islamic University]. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).  
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Yasmin, F. S. (2024). *Penggunaan metode komunikasi total dalam pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu di slb negeri 11 jakarta* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82238>

Yulizar Nada Pratiwi, A., Tri Lestari, A., Surtika Dewi, R., Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, P., Tamansari NoKM, J., Tamansari, K., & Tasikmalaya, K. (2025). Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Tunarungu Menggunakan Model Project Based Learning di Sekolah Luar Biasa Tamansari Kota Tasikmalaya. *Tahun*, 2(1), 48–57.

Za'ada, A. C., Wisudaningsih, E. T., & Ahnaf, F. H. (2025). Pemerolehan Bahasa Pada Siswa Slb Negeri Kraksaan Dengan Strategi Augmentative Alternative Communication (Aac) : Kajian Psikolinguistik a.C. *Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia V*, 14(1), 47–59.